

Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan

Silvia Anugrah Tridara^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail *: silviaanugrahhhh@gmail.com

Kata Kunci:

Guru, Moralitas,
Profesionalisme

Keywords:

teachers, professionalism,
morality

ABSTRAK

Guru adalah pendidik profesional. Ia merupakan pelaku penting dalam proses pembelajaran. Guru adalah pekerja profesional yang sehari-hari berusaha meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Karena itu, kompetensi guru patut dikembangkan secara berkelanjutan. Berbagai upaya telah dilakukan di berbagai bidang untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Sebagai pelaku penting dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inspring teacher dalam mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar

sesuai tujuan pendidikan. Intinya adalah bagaimana proses pembelajaran dengan guru sebagai pelaku penting dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan fitrah atau kompetensi peserta seoptimal mungkin untuk mencapai cita-cita mulia (tujuan) pendidikan nasional. Oleh karena itu, terdapat sejumlah kecakapan wajib yang patut dimiliki oleh pendidik agar mampu menjalankan profesinya seoptimal mungkin. Dua kecakapan/kompetensi pertama (kompetensi pedagogik dan profesional) berkaitan dengan tugas mendidik dan mengajar, dan dua kompetensi lainnya (kepribadian dan sosial) berkaitan dengan kecakapan yang berkaitan langsung dengan spirit kinerja guru sebagai makhluk individu dan sosial. Guru berkarakter akan menjadi contoh baik teladan bagi para peserta didiknya.

ABSTRACT

Teachers are valuable human resources who work to increase the quality of education, knowledge, attitudes, and abilities of professional educators. As a result, teacher competence should be consistently improved. Efforts have been made in a variety of disciplines to improve educational quality. Teachers play a significant role in implementing learning by acting as facilitators, motivators, and inspiring teachers to encourage students to achieve learning outcomes in accordance with educational goals. The purpose is to understand how the learning process, with the teacher as a key actor, may best improve the nature or competency of participants in order to fulfill national education goals. As a result, teachers must possess four competences in order to carry out their profession well. The first two competencies (pedagogical and professional competencies) relate to the task of educating and teaching, and the other two competencies (personality and social) relate to skills that are directly related to the spirit of teacher performance as individual and social beings. Teachers who maintain strong ethical principles serve as role models for their students.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan nasional saat ini. Untuk itu, pihak pemerintah sebagai salah satu stakeholder yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan formal patut melakukan segala daya dan upaya untuk menjamin pendidikan berkualitas. Inovasi kurikulum, kebijakan, dan peraturan perundang-undangan merupakan bagian penting dari upaya pemerintah dalam usaha untuk meningkatkan kualitas Pendidikan tersebut. Hal ini tidak akan berjalan efektif



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

manakala guru tidak berada di garis depan dalam penyampaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkannya. Seperti melalui kegiatan diskusi, mengikuti seminar, simposium, diklat, dan lain sebagainya. Tujuan dari semua ini adalah untuk meningkatkan kualitas guru yang sejalan dengan peningkatan kualitas Pendidikan juga. Peningkatan mutu pendidikan itu tentu akan sangat bermanfaat bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Sungguh pun demikian, beragam aktivitas dari diskusi, seminar, dan latihan tersebut belum cukup menjamin bagi kualitas guru dalam meningkatkan peran dan tugasnya. Sebagai seorang guru, mereka harus menjaga komitmen, semangat, dan profesionalisme, serta kinerja tinggi dalam mengimplementasikan tugas-tugas pokok dan fungsinya. Maka muncul harapan bahwa guru patut mengacu secara teguh terhadap kode etik, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai pendidikan, sehingga pada gilirannya guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Selain menguasai materi dan keterampilan teknis mengajar, guru diharapkan menunjukkan integritas dan karakter amanah dalam melaksanakan tugasnya, serta menjadi teladan bagi siswa, keluarga, dan masyarakat.

Dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, diharapkan akan tercapai hasil berupa sumber daya manusia yang berkualitas yang memenuhi tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus berpegang teguh pada nilai-nilai dan standar moral dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, berdasarkan Kode Etik Guru Indonesia yang muncul dari rumusan Konferensi PGRI XIII yang diadakan di Jakarta pada tahun 1973. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih jauh tentang moralitas dan profesionalisme guru dalam rangka lebih mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Metode

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti mengumpulkan beragam data dan informasi dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah yang dikaji dalam tulisan ini. Sumber literatur tersebut meliputi buku-buku, artikel, majalah, disertasi, skripsi, dan sumber-sumber lain mengenai topik penelitian di media cetak dan internet. Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini dapat dikatakan sebagai studi literatur. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang menggunakan media informasi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumentasi, catatan narasi sejarah, dan lain-lain, sebagai data informasi. Selain itu, Zed mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan koleksi data keperpustakaan, menelaah dan mencatat, serta cara mengelola bahan-bahan penelitian. Setelah data literatur yang sesuai kebutuhan penelitian dikumpulkan, data tersebut disusun secara dengan baik untuk dipakai dalam riset ini. Tinjauan Pustaka harus menjelaskan makan topik yang dibicarakan dari sudut pandang professional, menjelaskan temuan penelitian, dan membangun kerangka berpikir.

Pembahasan

Moralitas Guru

Moralitas adalah entitas social dan ekologi yang standar kebaikannya disesuaikan dengan perilaku yang dapat diterima public. Secara sederhana, moralitas dapat diartikan sebagai pernyataan apakah karakter seseorang baik atau buruk Ketika berinteraksi dengan orang lain. Guru adalah pendidik dan tugasnya adalah mengembangkan karakter dan individualitas siswanya. Dalam profesi yang mempunyai misi membentuk dan mengembangkan budi pekerti dan akhlak peserta didik, keluarga, dan masyarakat sekitar. ,oralitas adalah berkaitan dengan etika dan tata krama. Moralitas dapat berasal dari agama, ideologi, budaya, tradisi, atau kombinasi budaya. Citra guru yang memiliki makan digugu dan ditiru sudah mengakar kuat di masyarakat dan guru diharapkan menjadi standar moral. Citra positif seorang guru secara tidak langsung berdampak pada moral siswa yang diajarnya. Jika semangat kerja guru buruk, maka sebaliknya. Kode etik guru di Indonesia menguraikan tentang moral dan etika sumber daya manusia Pendidikan di Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilakunya dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007, guru harus menguasai empat kompetensi: pedagogic, personal, social, dan professional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional diatur bahwa karakter moral seorang guru ditentukan oleh karakter dan kemampuan sosialnya. Kompetensi karakter ini menuntut guru untuk memiliki karakter keteladanan dan menghindari sumber-sumber yang dapat merusak citra guru. Sebaliknya, keterampilan social menuntut guru untuk mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Namun, jika semua hal tersebut dilakukan oleh guru, maka masyarakat akan menafsirkannya secara berbeda dan memberikan kesan yang kurang tepat. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjaga semangat kerja agar tetap terjaga citra teladan yang melekat pada guru. Sebagai seorang guru yang tugasnya membangun dan mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, perlu diketahui bahwa ada factor lain yang sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian peserta didik. Sperti factor dari keluarga, lingkungan, dan social. Namun, peranan guru dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik tidak dpat dihindari, karena guru sebagai teladan merupakan factor paling penting.

Nasihat yang diberikan kepada siswa menjadi kurang efektif jika tidak dibersamai dengan Tindakan nyata dari guru. Contoh kecilnya, guru melarang siswanya merokok karenan mengandung ratusan bahkan ribuan bahan kimia yang berbahaya yang dapat membahayakan manusia. Namun, guru yang memebrikan nasihat adalah seorang perokok aktif, sehingga nasihat tersebut hanya angin lalu belaka. Meski dianggap hal kecil, hal ini dapat berdampak negative pada keseluruhan struktur Pendidikan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas profesionalnya di tengah perkembangan yang pesat, guru harus menguasai kemampuan pribadi dan social serta berpegang teguh pada kode etik guru Indoneisa sesuai dengan hasil rumusan konferensi PGRI XIII yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1973 dan membuahkan hasil melahirkan siswa yang bermoral.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru masih menjadi tantangan bagi kepemimpinan guru di Indonesia. Pelatihan guru profesional diwajibkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan profesionalisme guru, mulai dari memperoleh sertifikasi, memberikan beasiswa, hingga pelatihan guru lebih lanjut. Guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengajarkan sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti: transmisi budaya dalam arti luas, penerapan keterampilan dalam kehidupan nyata, serta pengajaran dan transmisi-transmisi nilai-nilai yang relevan. Mengingat beban kerja guru, maka wajar jika mereka terus mengasah dan meningkatkan keterampilannya agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Profesional mengacu pada pekerjaan seseorang yang konsisten yang sesuai dengan pekerjaannya dan yang telah mendapat pengakuan formal dan informal. Lembaga yang berwenang memberikan sertifikasi formal kepada seseorang sesuai dengan profesi yang dijalankannya, sedangkan sertifikasi informal diberikan oleh masyarakat luas dan kliennya. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa profesionalisme adalah pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan khusus yang diwujudkan oleh seseorang sesuai dengan standar atau norma mutu dan dilaksanakan sebagai suatu profesi atau kegiatan yang memberikan sumber penghasilan seumur hidup.

Lutfi, *et. al* mengemukakan bahwa ada sejumlah poin kriteria dalam rangka menjadi guru yang profesional, yakni: (1) mutu pendidikan profesi yang memadai, (2) kompetensi keilmuan yang relevan, (3) kompetensi komunikasi yang baik, (4) kreatif dan produktif, dan (5) selalu berusaha keras untuk mengembangkan dirinya secara terus-menerus, memiliki etos kerja, dan komitmen yang tinggi terhadap profesi yang dijalannya. Mengacu pada uraian tersebut, maka pendidik dapat dikatakan profesional manakala riwayat pendidikan sesuai dengan tugas yang diemban di sekolah yang menjadi tempat kerjanya dan pengabdianya, menguasai isi materi pembelajaran, mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, menyampaikan materi ajar dengan baik, mampu memberikan Pendidikan yang relevan dengan profesinya, dan seterusnya. Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang berkompeten, yang mampu melaksanakan tugas pedagogik, mampu mengajar dengan baik sesuai persyaratan yang berlaku. Untuk itu, guru juga patut memahami dan mendapatkan kecakapan profesional sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen. Dalam menjalankan profesinya, guru tersebut dituntut mampu memahami kompetensi dirinya, mampu berinteraksi dengan masyarakat, mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai profesinya, serta bertindak sesuai dengan norma-norma hukum, agama dan moral.

Profesionalisme merupakan istilah yang mengacu pada sikap, ketabahan, dedikasi, dan realisasi serta peningkatan kualitas profesional anggota profesional secara terus-menerus. Meski hanya contoh kecil, namun guru dengan profesionalitasnya terus berupaya mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari sikap, sikap dan komitmennya dalam mencapai dan meningkatkan kualitas profesional sehingga kehadirannya mempunyai makna profesional.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai pembakuan keunggulan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, suatu upaya untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang unggul secara akademis pada jenjang pengajaran atau pembelajaran tertentu. Ahmad dari Mubarak menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam mengoperasikan dan mengelola secara efisien unsur-unsur relevan yang memberi nilai tambah sesuai dengan norma dan standar yang berlaku.

Mutu pendidikan berkaitan dengan dua hal: (1) keikutsertaan seluruh unsur dalam proses pendidikan dan (2) pencapaian hasil pendidikan dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat dari samping. Berdasarkan penjelasan tersebut, mutu pendidikan adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Usman mengemukakan bahwa secara universal terdapat 13 kriteria mutu pendidikan yang patut dipenuhi, yaitu:

- 1) Berkinerja dalam proses pembelajaran,
- 2) Ketepatan waktu,
- 3) Kehandalan dalam memberikan pelayanan,
- 4) Memiliki semangat yang kuat,
- 5) Kelengkapan dan penataan eksterior dan interior yang baik,
- 6) Mampu menjunjung tinggi nilai moral dan profesionalisme,
- 7) Kemudahan dalam mengakses sarana dan prasarana,
- 8) Memiliki suatu program unggulan,
- 9) Memiliki standar pelayanan,
- 10) Konsisten dalam memberikan pelayanan,
- 11) Memberikan pelayanan dan menegakkan aturan secara merata,
- 12) Memiliki sikap mampu melayani,
- 13) Peka dalam memenuhi kebutuhan para siswa yang beragam.

Moralitas dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perubahan pengetahuan dan akhlak guru menuntut mereka untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya agar proses pembelajaran sesuai harapan. Untuk itu, akhlak yang baik sangat diperlukan bagi para guru. Sebab apa yang ditunjukkan guru, baik perkataan, tindakan, pikiran, maupun keyakinan, akan ditiru oleh siswa. Tindakan mempunyai dampak yang sangat besar dibandingkan dengan tindakan lainnya. Siswa mudah melupakan perkataan gurunya, namun mereka sulit melupakan sikap dan tindakan gurunya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pada hakikatnya tujuan pendidikan itu adalah untuk usaha sadar untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari sinilah kehadiran guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai pembelajaran itu sangat dibutuhkan kehadirannya. Dalam konteks ini, Undang-Undang Guru dan Dosen dan Standar Nasional Pendidikan PP Nomor 19 Tahun 2005 telah mengatur tentang sejumlah kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam hal ini, keterampilan pribadi dan keterampilan sosial merupakan dua keterampilan yang berhubungan langsung dengan semangat kerja guru.

Periode-periode di dalam kelas harus berfungsi sebagai pengawas siswa, teladan, dan pengajar. Oleh karena itu, siswa memerlukan keteladanan nyata melalui sikap dan perilaku guru yang berakhlak baik dan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang bermoral (berkarakter dan berperilaku baik). Jika tidak, kepercayaan siswa terhadap guru yang dianggap hanya sekedar angka akan berkurang dan nasehat menjadi tidak bermakna. Begitu pula mengingat guru merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat, maka lingkungan dan masyarakat sekitar dapat mengurangi kepercayaan terhadap guru. Guru berkarakter baik ini sejalan dengan ciri-ciri wirausaha seperti dikemukakan oleh Yunus, dkk (2015), Pusposari (2017), dan Efiyanti, dkk (2017).

Menunjang pembelajaran yang baik menuntut guru tidak hanya menguasai beberapa kompetensi saja tetapi juga mampu menerapkan kompetensi profesional secara menyeluruh. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk kompetensi profesional dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) Pemahaman menyeluruh terhadap materi, konsep, struktur, dan pola berpikir ilmiah, (2) Menguasai kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan, (3) Inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran, (4) Terlibat dalam praktik reflektif untuk pengembangan profesional berkelanjutan, dan (5) Menunjukkan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan pertumbuhan pribadi.

Satu diantara faktor kunci penyelenggaraan pendidikan yang bermutu ialah posisi dan peran pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebagai sebuah profesi, pendidik mesti mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang apa yang mesti dilakukan, mengapa yang dilakukan itu penting, dan bagaimana mengamalkannya dengan keputusan yang terbaik. Jika pendidik mampu menjawab dan mengamalkan hal tersebut, maka mereka sudah berada pada jalur profesionalisme. Guru yang profesional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Kualitas pendidikan diharapkan meningkat melalui perbaikan pendidikan dan peningkatan prestasi belajar siswa. Pendidikan unggul menghasilkan sumber daya manusia unggul yang mampu menjawab tantangan zaman.

Tujuan pendidikan nasional mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia adalah meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan diri. Menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Mengingat tujuan pendidikan, maka sudah selayaknya guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembentukan dan pengembangan budi pekerti yang baik dan akal sehat, serta dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kesimpulan

Guru diharapkan menjaga sikap dan perilakunya agar dapat menjadi teladan bagi siswa, keluarga, dan masyarakat sekitar. Moralitas erat kaitannya dengan akhlak dan menyangkut masalah etika dan tata krama. Oleh karena itu, guru harus memperoleh pelatihan personal skill dan soft skill berdasarkan kode etik PGRI. Harapannya pendidik kita mampu berkembang. Sementara itu, para siswanya memiliki kecakapan kritis, berakal sehat berbasis iman dan moral. Pendidik sudah sepatutnya memiliki tingkat dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan sekolah tempatnya bekerja, mampu menguasai bahan ajar, mengelola proses belajar mengajar dengan baik, serta memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik.

Guru yang profesional diharapkan dapat memberikan pendidikan berkualitas yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Kualitas pendidikan diharapkan meningkat melalui perbaikan pendidikan dan peningkatan prestasi belajar siswa. Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikan secara efektif dan efisien serta menghasilkan sumber daya manusia akademik dan nonakademik kelas dunia sesuai dengan kewajiban Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (1991). *Anak Masa Depan*. Angkasa.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Baharuddin, M. R., & Sulestry, A. I. (2019). Development of Geometry Books Based on Behavioristic Theory. In International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series (pp. 281-284).
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Gava Media.
- Efiyanti, Alfiana Yuli, Yasri, Hayyun Lathifaty, Esha, Muhammad In'am, Yunus, Muh, Sulistiani, Dwi and Kusumadyah Dewi, Kusumadyah Dewi (2017). *Pendampingan Administrasi Keuangan Sederhana bagi Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir*. Community Service Report. LPPM UIN Malang. (Unpublished). <http://repository.uin-malang.ac.id/3944/>
- Efiyanti, Alfiana Yuli, Yasri, Hayyun Lathifaty, Esha, Muhammad In'am, Yunus, Muh, Sulistiani, Dwi and Kusumadyah Dewi, Kusumadyah Dewi. (2017). *Pendampingan Administrasi Keuangan Sederhana bagi Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir* Community Service Report. LPPM UIN Malang. (Unpublished). <http://repository.uin-malang.ac.id/3944/>

- Fitriani, F., Baharuddin, M. R., & Kayanti, J. (2019). Comparison of Cooperative Learning Model Think Pair Share and Think Pair Square Toward Students' Mathematical Communication Ability. In International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series (pp. 202-208).
- Halimah, N. (2021). Implementasi Amaliyah Yaumiyyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus Di Sdit Al Zahira Kota Serang. *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 129–153.
- Hasanuddin, (2017). *Biopsikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press,
- Irmim, S., & Rochim, A. (2004). *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Batavia Press.
- Janim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru, dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Professional Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Juhara, Erwan, (200) *Cendekia Berbahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. To Maega: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122-129.
- Lutfi, M., & Pramitha, R. (2013). *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi, Dan Rekonsepsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam. *Management of Education*, 1, 10-18.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Priatna, T. (2012). Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/9615>
- Pusposari, L. F. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pada Matakuliah Teori Ekonomi Mikro Jurusan PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(2), 139-162.
- Pusposari, L. F. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pada Matakuliah Teori Ekonomi Mikro Jurusan PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(2), 139-162.
- Rahman Sholeh, A. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 105–116.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Jakarta: Tiga Serangkai.

- Sulestri, A. I., & Baharuddin, M. R. (2019). *Media Pembelajaran Geometri dalam Konsep Behavioristik*. Prosiding Semantik, 2(1), 43-46
- Umiarso & Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- William, A. D., & Richard, J. W. (2004). Vark Preferred Learning Styles and Online Education. *Management Research News*, 27(7), 1-13.
- Yunus, Moh. (2008). *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 979-24-3033-4. <http://repository.uin-malang.ac.id/1409/>
- Yunus, Muh, Mubaraq, Zulfi, Efiyanti, Alfiana Yuli, Rahmaniah, Aniek, Amin, Saiful, Miftahusyain, Moh, Yasri, Hayyun Lathifaty and Zuhroh, Ni'matuz. (2015). *Pendampingan Learning Community Masyarakat Pinggiran di Klandungan Kabupaten Malang*. Community Service Report. LPPM UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/3914/>
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.